

ETIKET DALAM *DONGENG-DONGENG ASIA KANGGO* *BOCAH-BOCAH 1: MANUK GAGAK LAN MANUK GREJA*

Serdaniar Ita Dhamina¹, Ahmad Pramudiyanto², Heru Setiawan³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

bimardika@gmail.com¹, ahmadpram86@gmail.com², awan.hsetiawan@gmail.com³

Abstract: Etiquette is one of the requirements for humans to live in society. Etiquette must be possessed so that humans can be worthy in socializing. Etiquette is taught in various ways, both directly and indirectly. One of the media for teaching etiquette is through literary works. Children's literature is considered effective because it can teach etiquette from an early age. This qualitative study aims to describe etiquette in '*Dongeng-Dongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja*' by analyzing the content of the story. The research data include sentences that indicate the existence of etiquette in the story. The results of the study show that there are six types of etiquette in *Dongeng-Dongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja*, including asking permission, being loyal to the king, using Javanese krama language, obey the king, greeting, and sharing food.

Keywords: Etiquette, Children's Literature; Fairy Tales

Abstrak: Etiket merupakan salah satu syarat manusia untuk hidup bermasyarakat. Etiket harus dimiliki agar manusia dapat memantaskan diri dalam pergaulan. Etiket diajarkan dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu media untuk mengajarkan etiket adalah melalui karya sastra. Karya sastra anak dianggap efektif karena dapat mengajarkan etiket sejak dini. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan etiket dalam '*Dongeng-Dongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja*' dengan analisis isi cerita. Data penelitian meliputi kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya etiket dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam macam etiket dalam *Dongeng-Dongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja* antara lain meminta izin, setia kepada raja, menggunakan bahasa Jawa krama, patuh kepada raja, mengucapkan salam, dan berbagi makanan.

Kata kunci: Etiket; Karya Sastra Anak; Dongeng

PENDAHULUAN

Etiket merupakan syarat manusia untuk hidup bermasyarakat. Seseorang dianggap baik dan bisa diterima dalam pergaulan jika memiliki etiket yang baik. Etiket sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia keluaran Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008:399) diartikan sebagai aturan sopan santun (tata cara) dalam pergaulan. Senada dengan itu Salam (1997:60) menjelaskan arti etiket yang mulanya 'label' berkembang menjadi semacam

persetujuan bersama untuk menilai sopan atau tidaknya seseorang. Jadi etiket di sini digunakan untuk menilai sopan santun, tata krama, atau tata cara bergaul, dalam konteks ini pergaulan yang dilakukan manusia dalam masyarakat tertentu.

Dikatakan dalam masyarakat tertentu karena etiket hanya berlaku jika dilakukan dalam pergaulan sesuai dengan tempatnya (Berten, 2007:9 dan Salam, 1997:60). Jadi etiket di masing-masing tempat bisa saja berbeda. Misalnya menyerahkan

sesuatu kepada atasan harus menggunakan tangan kanan, sebaliknya jika menyerahkan menggunakan tangan kiri dianggap melanggar etiket. Layaknya orang Jawa ketika berbicara kepada orang yang dihormati maka dia akan menggunakan bahasa ragam *krama* atau ketika berjalan melewati orang yang lebih tua dia harus membungkukkan badan.

Etiket sering disejajarkan dengan etika namun keduanya memiliki perbedaan. Etiket berhubungan dengan sopan santun, tata krama, pantas dan tidak pantas, sementara etika berhubungan dengan moral atau nilai baik dan buruk. Bertens (2007:9) memberikan batasan tentang etiket dan etika: etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia sedangkan etika memberi norma pada perbuatan itu sendiri; etiket hanya berlaku dalam pergaulan sedangkan etika selalu berlaku meski tanpa saksi mata; etiket bersifat relatif artinya beda tempat beda budaya sopan santunnya sedangkan etika bersifat absolut seperti ‘jangan mencuri’, ‘jangan berbohong’, atau ‘jangan membunuh’ adalah prinsip yang tidak bisa ditawar; dan etiket memandang manusia dari segi lahiriah sedangkan etika menyangkut manusia dari segi dalam. Etika mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang baik sedangkan etiket mengajarkan bagaimana manusia dipandang pantas.

Etiket selalu diajarkan masyarakat Jawa secara tegas terutama oleh generasi tua. Bentuk etiket ini berupa tindakan maupun tuturan. Misalnya dalam wujud tindakan, ketika orang Jawa makan bersama biasanya yang paling tua didahulukan untuk mengambil makanan. Dalam tuturan, orang Jawa menggunakan ragam *ngoko* kepada orang yang derajatnya lebih rendah atau sama, sedangkan kepada orang yang derajatnya lebih tinggi atau kepada orang yang baru dikenal dan belum akrab menggunakan ragam *krama*. Hal ini selaras dengan pendapat Dhamina (2019:73) jika masyarakat Jawa selalu dianggap memiliki keunikan dalam bersikap, keunikan dalam melangsungkan daur hidup menggunakan berbagai pranata Jawa, dan keunikan dalam melestarikan budaya-budayanya.

Endraswara (2010:12) mengatakan orang Jawa sering menyatakan suatu tindakan itu etis dan itu kurang atau tidak etis. Suatu hal dikatakan etis apabila sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sedangkan tidak etis apabila bertentangan dengan norma dan nilai dalam masyarakat itu. Oleh karena itu seseorang diajari etiket supaya tindakannya sesuai dengan norma dan nilai sehingga dirinya dapat diterima oleh masyarakat. Seperti yang dikemukakan Yusuf (2017:63) bahwa tujuan adanya etiket adalah memperlancar dan mengharmoniskan pergaulan sosial yang berlaku di suatu tempat atau masyarakat tertentu. Dengan mengajarkan etiket sejak dini seseorang tidak akan kesulitan dalam memantaskan dirinya ketika bersama dengan orang lain. Tindakan ini juga merupakan upaya menghormati orang lain misalnya saja memakai kemeja batik saat menghadiri acara pernikahan atau memakai baju koko untuk acara pengajian dan ke masjid adalah bentuk kesopanan yang disesuaikan dengan momentumnya. Jika menggunakan pakaian olahraga di acara pernikahan atau pengajian maka orang tersebut akan dianggap aneh dan tidak pantas.

Etiket diajarkan dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengajaran secara langsung umumnya dilakukan para orang tua, guru, atau senior dalam lingkungan masyarakat. Biasanya dilakukan secara lisan dengan tujuan mengajarkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Misalnya di masyarakat Jawa anak-anak diajarkan bahasa Jawa *krama* untuk bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, atau orang asing yang belum akrab. Sedangkan pengajaran tidak langsung bisa dilakukan dengan menuliskan aturan itu.

Salah satu media tulis untuk mengajarkan etiket adalah melalui karya sastra. Karya sastra memuat nilai-nilai pembelajaran yang disampaikan untuk pembacanya (Pramudiyanto dkk, 2025: 50). Karya sastra anak dianggap efektif karena dapat

mengajarkan etiket sejak dini. Contoh karya sastra anak yang populer adalah dongeng. Dongeng menurut Puspitoningrum dkk (2022:1) merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, hasil sastra lisan yang sudah dikenal sejak zaman dahulu dan disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut tanpa diketahui siapa pengarangnya (anonim). Meskipun demikian dongeng tetap eksis dan telah menjadi milik semua lapisan masyarakat yang mengenalnya.

Ada banyak pesan yang disampaikan dalam sebuah dongeng. Salah satu nilai yang bisa diambil adalah ajaran etiket. Mengajarkan etiket dapat membentuk karakter baik jika sikap itu tertanam kuat dan diamalkan oleh seseorang. Seperti yang dikemukakan Dhamina dan Mahanani (2023:165) bahwa untuk menjadikan manusia sebagai insan yang beradab diperlukan pendidikan karakter secara masif sejak dini. Maka dari itu menceritakan dongeng dengan banyak pesan moral dapat memberikan pengalaman dan pelajaran yang berarti bagi generasi penerus.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan etiket dalam *'Dongeng-Dongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja'* dengan analisis isi bacaan. Buku ini dipilih karena menyajikan dongeng-dongeng pilihan dari berbagai negara di Asia yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Drs. Singgih Wibisono dan diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama pada tahun 2011. Dalam buku *'Dongeng-Dongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja'* ini terdapat empat dongeng yaitu: (1) *'Manuk Gagak lan Manuk Greja'* yang aslinya dibuat oleh Ashraf Siddiqui dari Bangladesh; (2) *'Cengkrama Menyang Sumarga'* yang aslinya dibuat oleh Manoj Das dari India; (3) *'Si Mitra lan Si Satru'* yang aslinya dibuat oleh Shobi-ye Mohtadi dari Iran; dan (4) *'Mulabukane Gunung Abang'* yang aslinya dibuat oleh Chia Hearn Chek dari Singapura. Dari dongeng-dongeng tersebut terdapat banyak nilai yang bisa diajarkan kepada anak salah satunya etiket atau sopan santun. Dengan penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi terhadap pengajaran etiket untuk masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif ini lebih bersifat deskriptif karena data-data berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2010:8-13). Data penelitian adalah kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan etiket atau sopan santun. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita dalam *'Dongeng-Dongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja'* yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Drs. Singgih Wibisono dan diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama Bandung pada tahun 2011. Selaras dengan penggolongan Arikunto (2006:129) data penelitian ini termasuk berwujud *paper* yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.

Sangidu (2004:73) memaparkan ada tiga tahap dalam analisis data bagi penelitian kualitatif yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan. Data yang telah didapat kemudian direduksi dengan penggolongan yang sesuai. Data lalu dianalisis isinya, dinarasikan dan diinterpretasikan sesuai dengan etiket apa yang ditemukan dalam cerita, kemudian diverifikasi dan disimpulkan.

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk etiket yang terdapat dalam *'Dongeng-Dongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja'* akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

Meminta Izin

Sikap meminta izin untuk mendapatkan sesuatu dilakukan oleh tokoh Gagak. Hal ini dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

Gagak banjur menyang kali, tembunge, "Kali! Kali! Aku njaluk banyu kanggo ngumbah cucukku, supaya luwih mirasa anggonku mangsa manuk greja!"

....

"Tukang grabah! Tukang grabah! Aku gaweke wadhah, arep dakenggo golek banyu kanggo ngumbah cucukku. Kareben luwih mirasa olehku mangsa manuk greja!"

....

"Pandhe! Pandhe! Gaweke serok gedhe, dakenggo golek lempung sawah supaya bisa digawe wadhah banyu kanggo ngumbah cucukku kareben bisa luwih mirasa olehku mangsa manuk greja."

....

"Mbakyu! Mbakyu! Aku mbok njaluk genimu, kanggo gawe serok wesi, golek lempung perlu piranti supaya kena digawe kuwali, minangka wadhah banyu kali, dakenggo ngumbah cucukku iki, kareben bisa luwih mirasa olehku mangan manuk greja."

(Manuk Gagak lan Manuk Greja, 2011:9-14)

Gagak lalu ke sungai, berkata, "Sungai! Sungai! Aku minta air untuk mencuci paruhku, supaya lebih berasa untuk makan burung greja!"

....

"Tukang grabah! Tukang grabah! Aku buat tempat, mau kupakai mencari air untuk mencuci paruhku. Agar lebih berasa olehku makan burung greja!"

....

"Pandai besi! Pandai besi! Buat serok besar, kupakai cari tanah liat sawah supaya bisa dibuat wadah air untuk mencuci paruhku supaya bisa lebih berasa olehku makan burung greja."

....

"Mbakyu! Mbakyu! Aku minta apimu, untuk membuat serok besi, cari tanah liat untuk piranti supaya bisa dibuat kuwali, sebagai wadah air sungai, kupakai mencuci paruhku ini, supaya bisa lebih berasa olehku makan burung greja."

Pada cerita berjudul *'Manuk Gagak lan Manuk Greja'* ini, tokoh Gagak merupakan tokoh antagonis yang memiliki sifat licik. Namun demi

memenuhi tujuannya untuk memakan burung Greja, si Gagak mau mendatangi satu per satu tempat di mana dia bisa mencuci paruhnya yang kotor. Dimulai dengan meminta izin pada sungai untuk mendapatkan air, kemudian ke tukang gerabah untuk dibuatkan wadah penampung air, lalu ke sawah untuk mendapatkan tanah liat, lanjut ke pandai besi untuk mendapatkan serok, dan terakhir ke mbok Tani untuk mendapatkan api. Gagak selalu meminta izin pada pemilik masing-masing benda meskipun tujuan awalnya adalah memakan temannya sendiri.

Meminta izin adalah bentuk etiket atau sopan santun ketika kita hendak meminta sesuatu atau hendak menginginkan suatu tujuan. Meminta izin adalah salah satu etika sosial (adab bermasyarakat) yang harus dijunjung tinggi karena setiap individu dan tempat tinggal memiliki kehormatan dan rahasia tertentu yang harus dijaga dan diperhatikan (Putra, 2024: 77). Jika tidak memenuhi etiket ini, seseorang akan dianggap sebagai pencuri atau orang yang tidak memiliki tata krama sehingga mendapatkan penilaian buruk dari orang lain.

Setia pada Raja

Sikap setia kepada raja ini ditunjukkan oleh tokoh Patih pada dongeng *'Cengkrama Menyang Suwarga'*. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut ini.

Sang Prabu kerep ngendika marang patihe, "Kowe prasetyaa ora bakal ninggalake aku." Patihe iya mesthi mangsuli, "Boten pisan-pisan, gusti, menawi kula badhe negakaken paduka. Wonten ing pundi kemawon, ing suwarga utawi ing neraka pisan, kula tansah badhe ndherekaken paduka." Ature kang mangkono ikut banget ndadekake renaning penggalih sang prabu. (Cengkrama Menyang Suwarga, 2011:17)

Sang prabu sering berkata kepada patihnya, "Kamu setialah jangan sampai meninggalkanku." Patihnya iya pasti menjawab, "Tidak sekali-kali, gusti, jika aku akan tega paduka. Di mana saja, di surga atau neraka pun, saya akan mengikuti paduka."

Ucapan yang seperti itu menjadikan bahagia hati sang prabu.

Perilaku setia kepada raja yang ditunjukkan tokoh Patih merupakan bentuk etiket yang sepantasnya dan seharusnya dilakukan. Apalagi sebagai patih yang posisinya dekat dengan raja, kesetiaan menjadi hal utama untuk mendapatkan kepercayaan dan pengakuan raja. Maka dari itu raja sangat menyukai tokoh patih karena etiketnya hingga mengajaknya sampai ke akhirat dan tokoh patih tidak bisa mengelak.

Menggunakan Bahasa Jawa *Krama*

Penggunaan bahasa Jawa *krama* dilakukan oleh tokoh Patih saat berbicara kepada tokoh Raja dalam cerita '*Cengkerama Menyang Suwarga*'. Sesuai aturannya kata-kata *krama inggil* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada diri orang yang ditunjuk (Poedjasoedarma, 1979:29). Pada konteks percakapan ini tokoh Patih yang golongannya lebih rendah berbicara menggunakan *krama inggil* kepada tokoh Raja sebagai wujud rasa hormat. Hal ini dapat dibuktikan pada cuplikan berikut.

Ature patih, "Gusti, mangsa asrep ing wekdal menika mila saklangkung atisipun, kados ingkang paduka raosaken piyambak. Segawon ajag kathah ingkang sami boten gadhab kemul, pramila sami mbaung nyuwun kemul dhateng paduka." (*Cengkerama Menyang Suwarga*, 2011:17)

Kata Patih, "Gusti, musim dingin di waktu ini lebih dingin dari biasaya, seperti yang paduka rasakan sendiri. Anjing ajag banyak yang tidak punya selimut, makanya mereka menggonggong meminta selimut kepada paduka."

Selain pada dongeng '*Cengkerama Menyang Suwarga*' tersebut, penggunaan bahasa Jawa *krama* juga dilakukan oleh tokoh bocah lanang kepada tokoh raja dalam dongeng '*Mulabukane Gunung Abang*'. Umumnya seorang kawula alit memang harus menggunakan bahasa Jawa tingkat *krama* kepada raja. Hal ini nampak pada cuplikan berikut ini.

... Wusana banjur sowan sang prabu, ature, "Gusti, kenging menapa paduka tega dhateng timasipun para wadya?"

"Yen ora, coba apa sing bisa daktindakake?" pandangune sang nata. (Mulabukane Gunung Abang, 2011:36)

.... Akhirnya langsung menghadap prabu, katanya, "Gusti, kenapa paduka tega pada kematian para pengawal?"

"Jika tidak, coba apa yang bisa kulakukan?" tanya sang raja.

Percakapan di atas dilakukan oleh tokoh anak lelaki yang menyaksikan kematian para prajurit yang diminta menjadi pagar untuk menghadang para ikan cucut oleh raja. Dia lalu menghadap raja untuk memberikan gagasan supaya pagar manusia diganti dengan pelepah pisang supaya tidak ada korban lagi.

Masyarakat Jawa terutama di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa aktif mengenal tataran *krama inggil* sebagai bahasa level tertinggi. Penggunaan bahasa Jawa *krama* dapat membuat proses interaksi sosial lebih baik dan harmonis (Natanti dkk, 2023: 555). Bahasa ini digunakan untuk berbicara kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi seperti tingkat strata sosial, pangkat, dan usia yang lebih tinggi. Bahasa level *krama* ini juga digunakan kepada orang yang baru dikenal. Pada cerita ini bahasa *krama* digunakan untuk berbicara kepada orang dengan status sosial dan pangkat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan sebuah etiket yang umumnya dipatuhi oleh masyarakat Jawa.

Patuh pada Raja

Sikap patuh kepada raja ini ditunjukkan oleh para prajurit kepada tokoh raja pada dongeng '*Cengkerama Menyang Suwarga*' dan '*Mulabukane Gunung Abang*'. Sikap patuh kepada raja atau pemimpin merupakan bentuk etiket yang harus dipatuhi. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan di bawah ini.

.... "Paman Patih sing daktresnani," pangendikane. "Wis bola-bali anggonmu prasetya arep ndberekake aku menyang ngendi wae. Saiki aku arep cangkrama menyang sumarga. Dakjaluk kowe gelem nuduhake dalan. E, prajurit! Patih iki gantungan dbisik."

Patih dadi gugup, nanging sadurunge kumecap wis kedhisikan prajurit sing masang dhadhung ing gulune, banjur disendhal, ditarik munggah, genteyongan ana ing awang-awang. (Cengkrama Menyang Sumarga, 2011:21-22)

.... "Paman Patih yang kusayangi," katanya. "Sudah berkali-kali kamu setia akan mengikutiku ke mana saja. Sekarang aku akan jalan-jalan ke surga. Kuminta kamu mau menunjukkan jalan. E, prajurit! Patih ini gantunglah dulu."

Patih jadi gugup, tapi sebelum berkata-kata sudah keduluan prajurit yang memasang tali besar di lehernya, lalu pegang, ditarik naik, bergelantungan di udara.

Dari cuplikan di atas dapat diketahui bahwa para prajurit langsung melaksanakan perintah raja untuk menggantung tokoh patih. Begitu mendengar perintah raja, para prajurit langsung bergerak melaksanakan titah. Hal serupa juga ditunjukkan pada dongeng yang berbeda yaitu 'Mulabukane Gunung Abang' dengan cuplikan berikut.

Wusanane sang nata ing Singapura dhawuh numpes iwak-iwak mau; banjur prentah marang wadyabalane supaya pacak baris turut gisike segara.... Para prajurit uga banjur tumandang, pacak baris turut gisik lan siyaga mandhi tumbake dbewe-dbewe, tangane kiwa padha nyekel tameng. (Mulabukane Gunung Abang, 2011:35)

Kemudian sang raja di Singapura menyuruh menumpas ikan-ikan tadi; lalu menyuruh berjajar baris sepanjang pinggir laut.... Para prajurit juga langsung bergerak, berbaris di pinggir laut dan memegang tombak masing-masing, tangan kiri memegang tameng.

Cuplikan di atas memperlihatkan sikap tanggap para prajurit yang langsung mematuhi perintah raja. Sikap ini merupakan bentuk etiket yaitu patuh pada pimpinan. Para prajurit akan

dianggap sebagai penghianat jika tidak mematuhi perintah raja. Sebagai seorang pengikut, abdi, atau bawahan harus patuh kepada pemimpin dalam keadaan apapun. Hal ini selaras dengan perintah Allah dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 59 yang terjemahannya berbunyi:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Qur'an Tajwid, 2006:87)

Dari terjemahan kitab ini dapat disimpulkan bahwa patuh kepada pemimpin adalah sesuatu yang harus dilakukan kecuali jika pemimpin memerintahkan keburukan. Perintah Tuhan itu ternyata direpresentasikan juga dalam sebuah karya sastra sebagai pesan keteladanan. Patuh kepada pemimpin adalah sebuah etiket yang seharusnya dilaksanakan mengingat ajaran itu juga diperintahkan oleh Tuhan.

Memberi Salam

Mengucapkan salam adalah bentuk sopan santun ketika bertemu dengan seseorang. Perilaku ini dilakukan oleh tokoh Mitra pada dongeng 'Si Mitra lan Si Satru'. Sikap tersebut dapat ditemukan dalam cuplikan berikut ini.

Durung pati adoh lakune, katon ana wong nunggang jaran ing mburine.

Mitra ngenteni wong mau, uluk salam lan takon jenenge. (Si Mitra lan Si Satru, 2011:23)

Belum begitu jauh berjalan, terlihat ada orang naik kuda di belakangnya.

Mitra menunggu orang itu, memberi salam lalu menanyakan nama.

Cuplikan di atas menunjukkan sikap tokoh Mitra yang memiliki etiket baik. Saat berada di perjalanan dan melihat ada orang yang berada di belakangnya, Mitra menunggu kemudian memberi

salam dan mengajaknya berkenalan. Sikap Mitra mencerminkan keramahan. Sebagai sesama manusia dia berusaha menjadi orang yang baik dengan menunjukkan etiket di depan kenalan barunya. Hal ini dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi yang sesuai karena di setiap tempat memiliki perbedaan budaya. Terlepas dari itu memberi salam adalah tindakan yang baik.

Berbagi Makanan

Berbagi makanan saat bepergian bersama teman merupakan hal yang lumrah. Biasanya sesama teman akan saling menawarkan makanannya jika membawa bekal. Hal ini juga disampaikan dalam salah satu dongeng berjudul *'Si Mitra lan Si Satru'* di mana tokoh Satru mengajak tokoh Mitra untuk berbagi makanan.

Satru celathu, "Sarehne awake dhewe iki lelungan bareng, becike mangane bathon. Dadi sangune aja diidbudah loro-lorone. Salah siji wae, sangumu dbisik ayo dipangan bareng. Yen wis entek genten sanguku sing padha dipangan."

Si Mitra nyarujuki gagasan sing apik mau. Sangune dhewe enggal diidhunake saka lapak, banjur dipangan bebarengan karo Satru. Mengkono sabanjure. Let sawetara dina sangune Mitra entek dipangan wong loro. (Si Mitra lan Si Satru, 2011:25)

Satru berkata, "Berhubung kita ini pergi bersama, lebih baik makanannya berbagi. Jadi bekalnya jangan dibuka kedua-duanya. Salah satu saja, bekalmu dulu dimakan bersama. Jika sudah habis ganti bekalku yang sama-sama dimakan."

Si Mitra menyetujui gagasan bagus itu. Bekalnya sendiri segera diturunkan dari lapak, lalu dimakan bersama dengan Satru. Begitu seterusnya. Jeda beberapa hari bekal Mitra habis dimakan berdua.

Berbagi makanan ketika bepergian bersama teman merupakan hal yang umum. Sudah sepantasnya jika membawa makanan kemudian menawarkan kepada teman yang bepergian bersama. Hal ini dianggap suatu kepantasan karena jika tidak menawari atau memberi maka seseorang

akan dianggap pelit. Berbagi makanan merupakan perilaku yang perlu diajarkan sejak dini karena sebagai bentuk tolong-menolong (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021:38).

Etiket-etiket yang terdapat dalam karya sastra tersebut tentu memberikan nilai pengajaran bagi pembacanya. Banyak karya sastra yang secara sengaja atau tidak memberikan pesan moral atau nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup. Ada juga norma-norma masyarakat yang biasanya berupa aturan tidak tertulis disajikan dalam karya sastra agar bisa diketahui masyarakat secara luas. Salah satu norma itu adalah etiket. Meski etiket berlaku ketika seseorang sedang bersama dengan orang lain, namun adanya etiket akan secara alami membentuk moral atau etika seseorang menjadi baik. Pembiasaan memantaskan diri dengan bersikap sopan menjadikan seseorang mendapatkan penilaian baik dari masyarakat sehingga dirinya bisa diterima dalam pergaulan.

SIMPULAN

Etiket merupakan syarat manusia untuk hidup bermasyarakat. Etiket harus dimiliki agar manusia dapat memantaskan diri dalam pergaulan. Etiket diajarkan dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengajaran secara langsung umumnya dilakukan para orang tua, guru, atau senior dalam lingkungan masyarakat. Biasanya dilakukan secara lisan dengan tujuan mengajarkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Sementara pengajaran tidak langsung bisa dilakukan dengan menuliskan aturan itu. Salah satu media tulis untuk mengajarkan etiket adalah melalui karya sastra. Karya sastra anak, salah satunya yaitu dongeng, dianggap efektif karena dapat mengajarkan etiket sejak dini.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam macam etiket dalam *'Dongeng-Dongeng Asia kanggo Bocah-Bocah 1: Manuk Gagak lan Manuk Greja'*. Etiket dalam antologi dongeng ini antara lain: (1) meminta izin, (2) setia kepada raja, (3) menggunakan bahasa

Jawa krama, (4) patuh kepada raja, (5) memberi salam, dan (6) berbagi makanan. Harapan dari dimasukkannya pesan-pesan moral dan aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat pada sebuah karya sastra tentunya untuk membentuk karakter para generasi penerus agar menjadi manusia yang baik. Meski etiket bersifat lahiriah dan hanya bisa dilakukan jika bersama orang lain, namun penanaman etiket akan membentuk pribadi yang beretika secara alami. Tentunya diharapkan muncul lebih banyak lagi karya sastra yang memberikan pengajaran etiket supaya secara bersama-sama masyarakat dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan anak dalam hal bersopan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Dhamina, S. I. & Mahanani, E. N. 2023. Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng *Bocah Si Jlitbeng*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 20(2), 165-175. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.332>
- Endraswara, S. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari*. Jakarta: PT. Suka Buku.
- Khairunnisa, F. & Fidesrinur, F. 2021. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33-42. Doi: <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. 2023. Nilai Karakter Sopan Santun dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554-559. Doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Poedjasoedarma, S. dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. 2025. Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki. *Dimangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2), 49-56. Doi: <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>
- Puspitoningrum, E., dkk. 2022. *Pembelajaran Menulis Dongeng*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Putra, Y. A. 2024. Etika Interaksi Sosial dalam Pola Meminta Izin Memasuki Rumah Perspektif Hadis. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 75-88. <https://doi.org/10.19105/elnubuwwah.v2i1.11075>
- Salam, B. 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim. 2006. *Qur'an Tajwid: Terjemahan, Tajwid 8 Warna, Asbabun Nuzul, Hadis Seputar Ayat, Hikmah, Indeks Tematik*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Yusuf, I. M. 2017. Etika vs Etiket: Suatu Telaah tentang Tuntutan dan Tuntunan dalam Penyelenggaraan Pelayanan Publik. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 60-78. Doi: <https://dx.doi.org/10.25147/moderat.v3i2.686>